

IMPLIKASI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SDN NGADIREJAN KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN

Chindy Yogawa¹, Taufik Hidayat², Sugiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: yogawachindy@gmail.com¹, etaufik87@gmail.com², sugiyonopacitan@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) mengetahui implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak; 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap upaya pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa kelas IV dan pemilik kantin di SDN Ngadirejan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak yang dilihat dari aspek implikasi pendidik, murid, kantin, ruang kelas dan lapangan bermain. Adapun pendidik dan murid sama-sama memiliki dampak positif dan juga dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak; 2) faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap upaya pembentukan karakter anak yaitu: a) faktor pendukung yang dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Ngadirejan adalah para pendidik dan murid; b) faktor penghambat proses penyampaian contoh dan nasehat kepada peserta didik tidak bisa langsung diterima oleh murid dan butuh waktu untuk membentuk karakter murid yang memiliki watak yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Implikasi, Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter Anak.

Abstract: The purpose of this research is: 1) to find out the implications of the school environment for children's character building; 2) to know the supporting and inhibiting factors in the school environment for efforts to build children's character. This study uses a qualitative descriptive research approach. The subjects in this study were school principals, teachers, fourth-grade students, and canteen owners at SDN Ngadirejan. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data validity uses source triangulation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusion. The research findings show that: 1) there are implications of the school environment for the formation of children's character seen from the implications of educators, students, canteens, classrooms and playing fields. As for educators and students, both have a positive impact as well as a negative impact on the formation of children's character; 2) supporting and inhibiting factors found in the school environment for efforts to build children's character, namely: a) supporting factors that can have implications for the character building of students at SDN Ngadirejan are educators and students; b) the inhibiting factors in the process of delivering examples and advice to students cannot be immediately accepted by students, and it takes time to shape the character of students who have different personalities.

Keywords: Implications, School Environment, Children's Character Building.

PENDAHULUAN

Implikasi menurut uraian Islamy dalam Ramdan, dkk. (2023) adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Sehingga dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan

adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Pendapat lain menurut Silalahi dalam Ramdan, dkk. (2023) menyatakan implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Sekolah ialah sarana untuk menjadi tempat belajar dan mengajar dan terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal tersebut kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan sangat memengaruhi karakter anak menjadi kebiasaan rutin. Pendidikan formal menganggap bahwa lingkungan merupakan sebuah sekolah kebiasaan. Pembiasaan tersebut yang selanjutnya akan membentuk sebuah watak dan karakteristik potensi peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Lingkungan merupakan segala hal yang ada disekitar dalam bentuk fisik dan non fisik. Keduanya terlihat secara signifikan berhubungan dengan perkembangan pola pikir dan perilaku seseorang. Lingkungan dalam pendidikan merupakan sesuatu yang baik bagi siswa apabila memenuhi beberapa kriteria berikut seperti memiliki fasilitas yang memadai, strategis serta nyaman untuk pelaksanaan proses belajar mengajar (Nopandri, 2022). Sekolah ialah sarana untuk menjadi tempat belajar dan mengajar yang terjadi di lingkungan sekolah, dengan kata lain tempat di mana proses pembelajaran terjadi. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Sugiyono, 2020). Dalam hal tersebut kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan sangat memengaruhi karakter anak menjadi kebiasaan rutin. Lingkungan diartikan sebagai sebuah situasi yang ada di sekitar kita. Lingkungan dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan secara luas dimana menjadi segala hal yang ada disekitar diri siswa didalam dunia ini. Lingkungan menjadi sebuah hal yang mengelilingi manusia sejak manusia lahir hingga wafat. Lingkungan dan manusia memiliki pengaruh yang berkebalikan dimana lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada manusia begitupun sebaliknya. Lingkungan merupakan sebuah tempat dimana siswa

mendapatkan pendidikan dalam hal ini disebut sebagai lingkungan sekolah (Hudha et al., 2019).

Pembentukan karakter merupakan salah satu upaya yang terus harus dilakukan untuk menghasilkan generasi yang baik dalam meneruskan keberlangsungan hidup bernegara. Pembentukan karakter memiliki unsur terpenting yaitu pikiran karena didalam pikiran terdapat berbagai program yang terbentuk dari pengalaman hidup yang diterima seseorang (Dalmeri, 2019). Menurut Nasihatun (2019) menjelaskan program yang kemudian dapat membentuk sebuah sistem kepercayaan dan akhirnya membentuk sebuah pola pikir untuk memengaruhi perilaku. Sehingga lingkungan sekolah perlu dengan baik diatur agar dapat menjadi sarana yang tepat dalam pembentukan karakter yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara sesuai dengan falsafah hidup yaitu Pancasila. Karakter dalam hal ini juga dijelaskan dalam Kemdikbud (2010) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif.

Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan masyarakat kita. Bahkan ditingkat yang lebih tinggi sendiri, yaitu pemerintah yang tak mengenal lagi sebuah karakter diri sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Menurut Prof. Suyanto Ph.D dalam Acoci (2021) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Berdasarkan definisi dari para ahli, karakter memiliki pesan jika karakter perlu direalisasikan dengan nyata dengan beberapa tahapan tertentu. Tahap yang perlu diselesaikan ialah dengan membangun karakter dengan pendidikan guna membangun bangsa dengan karakter melalui pendidikan agar menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang Sisdiknas No.

20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan yang berkaitan dengan proses penanaman karakter yang baik, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila antara lain: (1) religius; (2) jujur; (3) toleran; (4) disiplin; (5) bekerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) bertanggung jawab. Penelitian ini dibatasi dua karakter yang perlu dikembangkan, dua jenis karakter yaitu jujur dan disiplin.

Jujur merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah *siddiq* dan amanah. *Siddiq* artinya benar, amanah artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak bohong, meski demikian jujur berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Dalam sifat amanah mengandung arti cerdas, yakni kejujuran yang disampaikan dengan bertanggung jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak menyebutkan jika membawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Kejujuran terlihat dan teridentifikasi melalui pengakuan mahasiswa atas kendala yang ada, serta permintaan bantuan atas keteledoran kelompok dalam mengejar ketertinggalan *deadline* (Hidayat, 2019).

Tingkah Laku disiplin dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Disiplin bisa berhubungan dengan kejujuran, bisa juga tidak. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tuanya, terutama ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menetap pada anaknya. Kurang keharmonisan orang tua didalam rumah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan dirasakan oleh anak akan sangat menimbulkan kegelisahan serta merusak tatanan psikologis seorang anak, pada anak usia IV SD hingga SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan hidup, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja membantu orang tua dirumah,

disiplin keuangan dan disiplin agenda harian anak. Sistem *punishment* dan *reward* sudah bisa diterapkan secara rasional. Pada usia mahasiswa, kejujuran dan kedisiplinan dinisayakan melalui pemberian kepercayaan dalam berbagai tanggung jawab, kepada mereka sudah ditekankan komitmen dan substansi, sementara prosedur dan teknik mungkin harus sudah diserahkan kepada seni dan kreatifitas mereka. Pada orang dewasa yang sudah bekerja, kejujuran dan kedisiplinan diterapkan melalui pelaksanaan sistem dimana peluang untuk berbuat jujur dipersempit, misalnya dengan pengawasan yang transparan. Bagaimanapun orang jujur dapat berubah menjadi tidak jujur manakala peluang tidak jujur dan tidak disiplin terbuka tanpa pengawasan.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya (Rhonda Byrne, 2007: 17). Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikirnya yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Melihat pendidikan di Indonesia saat ini, ternyata masih belum mendapat hasil yang sebenarnya diinginkan. SDN Ngadirejan salah satu sekolah yang ada dalam wilayah kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan yang terletak di dusun Krajan. Lokasi sekolah ini berjarak kurang lebih 12 km dari pusat kota Pacitan. Letak sekolah ini sangat strategis, tak jarang siswa lebih mementingkan nilai dari pada ilmu pengetahuannya. Berdasarkan studi awal hasil wawancara peneliti pada tanggal 13 Desember 2022 dengan salah satu siswa SDN Ngadirejan masih terdapat siswa yang berperilaku kurang optimal mematuhi tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah tersebut masih ada beberapa siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan terkait dengan tata tertib yaitu masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan dan masih ada beberapa siswa yang memakai pakaian dengan kurang rapih, seringkali enggan mengerjakan tugas terutama PR.

Mereka cenderung mengandalkan orang tua dalam mengerjakan tugas sekolah pada saat di rumah. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di SDN Ngadirejan; 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap upaya pembentukan karakter anak SDN Ngadirejan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui serta mengeksplorasi maksud yang dimiliki oleh sejumlah orang dan individu yang merupakan asal permasalahan (Ormston, et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di SDN Ngadirejan subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru selaku guru kelas, siswa kelas tinggi yaitu kelas IV dan pemilik kantin yang berada di lingkungan sekolah SDN Ngadirejan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implikasi lingkungan sekolah pada pembentukan karakter siswa di SDN Ngadirejan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen bantu berupa pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Pada penelitian observasi akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana profil sekolah, guru, dan siswa dalam implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi pra penelitian yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan di lokasi penelitian. Wawancara pada penelitian ini diajukan kepala sekolah, guru kelas IV, siswa, dan pemilik kantin yang berada di lingkungan sekolah. Dokumentasi dalam penelitian ini yakni berupa foto berkas terkait kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter, proses wawancara dan hal-hal lain yang mendukung proses penelitian yang dilakukan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan menurut Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa dan kondisi anak. Dari data yang peneliti peroleh tentang implikasi lingkungan

sekolah terhadap pembentukan karakter anak peneliti memperoleh data observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang SDN Ngadirejan dan wawancara yang dilakukan implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak serta faktor yang terdapat di lingkungan sekolah.

A. Deskripsi hasil observasi

SDN Ngadirejan salah satu sekolah yang ada dalam wilayah kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan yang terletak di dusun Krajan. Lokasi sekolah ini berjarak kurang lebih 12 km dari pusat kota Pacitan. Secara geografis SDN Ngadirejan berlokasi di lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran sekolah yang mempunyai tanah 1680 m² dengan status kepemilikan pemerintah daerah. SDN Ngadirejan berada di lingkungan yang dekat dengan pemukiman penduduk dan lapangan desa.

SDN Ngadirejan memiliki visi “Berkepribadian, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan” sedangkan misinya yaitu: 1) membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia; 2) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; 3) menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman; 4) menanamkan kesadaran kepada warga sekolah untuk menjaga pelestarian lingkungan; 5) menumbuhkan sikap peduli dalam mencegah pencemaran lingkungan. SDN Ngadirejan dipimpin oleh kepala sekolah, yaitu Bapak Kamadi, S.Pd. M.Pd, 5 guru PNS, 1 guru PPPK, 5 guru honorer, dan 1 petugas keamanan PNS. SDN Ngadirejan menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas II, III, V, VI dan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan kelas IV. Jumlah siswa SDN Ngadirejan pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 152 siswa dari kelas I hingga kelas VI, dengan jumlah keseluruhan terbagi atas 75 siswa laki-laki dan 77 siswa perempuan.

Para orang tua sangat antusias untuk menyekolahkan putra-putrinya di SDN Ngadirejan, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah banyak diminati yang ada di desa Ngadirejan, sehingga membuat orang tua siswa ingin menyekolahkan putra-putrinya di SDN Ngadirejan. Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat 12 calon peserta didik baru tahun ajaran 2023/2024 yang akan bersekolah di SDN Ngadirejan. Pada proses kenaikan kelas SDN Ngadirejan terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru terutama guru kelas diantaranya yaitu: 1) absensi kehadiran siswa dalam proses pembelajaran; 2) perolehan nilai ulangan harian, serta nilai ulangan semester; 3) sikap serta perilaku siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar

jam pelajaran. Tiga hal tersebut diputuskan dalam rapat guru yang diadakan menjelang kenaikan kelas. Siswa yang nilainya tidak mencapai rata-rata maka diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial dan kemudian dengan hasil perolehan tersebut akan menjadi putusan akhir untuk memberikan nilai dan menentukan kenaikan kelas.

SDN Ngadirejan memiliki fasilitas yang memadai yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran dan membantu memenuhi setiap kebutuhan siswa. SDN Ngadirejan memiliki ruang kelas yang nyaman dan kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Berikut hasil observasi lingkungan sekolah diantaranya: Pertama, ruang kelas di SDN Ngadirejan terdiri dari 6 ruang kelas, setiap kelas memiliki ruang kelas sendiri-sendiri. Fasilitas didalam ruang kelas adalah papan tulis, papan kreativitas siswa yang berguna untuk memajang hasil kreativitas siswa, meja dan kursi siswa, papan administrasi kelas, bendera, almari, gambar pahlawan, media pembelajaran serta meja dan kursi untuk guru. Ruang kelas yang ada pada SDN Ngadirejan memiliki spanduk yang bertuliskan kalimat-kalimat untuk membangun karakter anak-anak, seperti kalimat-kalimat mutiara yang sengaja dipasang disetiap ruang kelas untuk dibaca masing-masing oleh anak-anak diutamakan didalam diri anak-anak untuk membangun karakternya.



Gambar 1.1: Ruang Kelas IV

Kedua, ruang UKS di SDN Ngadirejan terletak di sebelah timur ruang kelas VI. Fasilitas yang ada di UKS SDN Ngadirejan sudah sangat lengkap terdapat 1 tempat tidur, 1 timbangan berat badan, 1 alat ukur tinggi badan, kotak P3K, obat-obatan tradisional dan seperangkat alat olahraga.



Gambar 1.2: Ruang UKS

Ketiga, ruang perpustakaan terletak di sebelah barat dari kantin sekolah. Perpustakaan di SDN Ngadirejan menyediakan koleksi buku-buku yang dapat menunjang belajar siswa, buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Perpustakaan juga sebagai tempat penyimpanan media pembelajaran yaitu globe, peta, dan alat peraga lainnya.



Gambar 1.3: Ruang Perpustakaan

Keempat, Mushola terletak di sebelah barat ruang kesenian, biasanya siswa kelas tinggi selalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk rajin beribadah.



Gambar 1.4: Mushola

Kelima, toilet di SDN Ngadirejan terdiri dari 6 toilet, 2 toilet untuk guru, 2 toilet untuk siswa putra, dan 2 toilet untuk siswa putri.



Gambar 1.5: Toilet

Keenam, ruang guru di SDN Ngadirejan di dalamnya terdapat rak buku, kursi dan meja tamu, papan administrasi, meja dan kursi guru, komputer, printer, dan rak untuk menyimpan dokumen-dokumen.



Gambar 1.6: Ruang Guru

Ketujuh, ruang Kepala Sekolah di SDN Ngadirejan di dalamnya terdapat rak buku, lemari tempat piala, kursi dan meja tamu, papan administrasi, meja dan kursi kepala sekolah, komputer, printer, dan rak untuk menyimpan dokumen-dokumen.



Gambar 1.7: Ruang Kepala Sekolah

SDN Ngadirejan menyediakan fasilitas yang memadai seperti ruang kesenian yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. SDN Ngadirejan memiliki 2 unit ruang kesenian yang letaknya di depan ruang perpustakaan dan sebelah selatan kelas IV. Di dalamnya terdapat seperangkat alat musik *drum band* dan gamelan laras slendro. Biasanya siswa memainkan alat musik ketika jam istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. SDN Ngadirejan melaksanakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang telah diselenggarakan atau ditawarkan kepada peserta didik, diantaranya yaitu *drum band*, pramuka, dan karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan meningkatkan kualitas SDN Ngadirejan.



Gambar 1.8: Ruang Kesenian

Kantin yang berada di lingkungan SDN Ngadirejan terletak di samping perpustakaan sekolah, berdasarkan hasil observasi peneliti makanan yang dijual oleh pemilik kantin makanan yang bergizi dan tempatnya rapi.



Gambar 1.9 & 1.10: Kantin Sekolah

Lapangan bermain yang ada di lingkungan SDN Ngadirejan cukup luas dan sangat mendukung untuk tempat bermain disaat jam istirahat, tidak hanya itu lapangan tersebut juga sebagai tempat mereka menerima pelajaran olahraga, dan upacara bendera setiap hari senin.



Gambar 1.11: Lapangan bermain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya SDN Ngadirejan berusaha melengkapi fasilitas pendidikan yang lebih jelasnya terdapat pada unsur penilaian dan keadaan sekolah adalah bentuk gedung sekolah layak untuk suatu

sekolah, menarik, dan tertata rapi. Kondisi bangunan sekolah terdapat bangunan permanen, baru, lama, kokoh dan berlantai. Halaman dan kebun sekolah yang luas, hijau dan terpelihara. Pagar sekolah terdapat pagar besi dan pagar hijau. Bangunan kamar kecil atau toilet pada sekolah memiliki bangunan yang permanen, memiliki air yang cukup dan bersih. Kantin sekolah bersih dan menjual makanan yang bergizi. Ruang kelas terdapat jumlah peserta didik sesuai dengan luas kelas, terdapat ventilasi udara dan cahaya cukup, ruangan bersih rapi, terdapat hiasan dinding, papan tulis memadai. Di ruang kelas dilengkapi meja, kursi murid yang terawat dengan bentuk meja dan kursi sesuai. Selanjutnya terdapat kantor kepala sekolah dan kantor guru. Alat penunjang Pendidikan terdapat peta, papan presensi, kalender akademik, jadwal pelajaran dan gambar pahlawan. Sumber belajar yang digunakan adalah kurikulum, perpustakaan, laboratorium, buku paket, media penunjang, kliping. Tempat pembuangan sampah dipisahkan sesuai jenisnya, membersihkan tempat sampah setiap hari. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa unsur dan keadaan sekolah dalam sarana dan prasarana di SDN Ngadirejan sudah cukup lengkap. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan proses belajar dan mengajar di sekolah, siswa pun akan bersemangat dalam belajar.

B. Deskripsi hasil wawancara

Karakter anak yang baik akan terbentuk apabila pada lingkungan sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah yang baik pula, karena anak-anak tentunya lebih meneladani atau mencontoh apa yang dilakukan oleh guru mereka. Oleh karena itu peneliti mewawancarai responden guru kelas IV selaku sampel dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara guru tersebut membentuk karakter anak didiknya di lingkungan SDN Ngadirejan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AS selaku wali kelas IV pada hari Sabtu, 17 Juni 2023 di ruang guru. Menurut bapak AS bahwa guru tidak hanya memberikan contoh yang baik tetapi lebih menekankan untuk memberikan penanaman moral yang bisa dilakukan oleh anak kelas IV pada umumnya, karena mereka lebih mudah memahami sesuatu apabila melihat contoh yang kongkrit, oleh karena itu guru terlebih dahulu memberi contoh yang bisa dilihat oleh anak didiknya pada diri guru itu sendiri.

Tidak hanya itu saja peneliti juga mewawancarai guru dengan memberikan perlakuan kekerasan terhadap anak yang tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh

guru dengan memberikan perlakuan kasar dapat mengubah karakter anak didik. Berdasarkan hasil wawancara guru dapat diketahui bahwa perlakuan kekerasan yang dari oleh guru tersebut tidak boleh dengan semena-mena diberikan kepada peserta didik apalagi dengan alasan merubah tingkah laku peserta didik. Penanaman moral harus dilakukan sejak dini, bahkan sebelum anak terlahir ke dunia ini, oleh karena itu pada kelas tinggi seorang guru memang sudah seharusnya memberikan contoh yang kongkrit pada anak didik mereka, karena pada usia mereka memang contoh yang nyata bisa diterima oleh anak-anak yang masih berada di sekolah dasar, mereka belum terlalu bisa menjangkau hal-hal yang bersifat abstrak. Pembentukan karakter di lingkungan SDN Ngadirejan tidak lepas pula pada saat pendidik mengajar di kelas, karena pada saat pembelajaran berlangsung banyak pelajaran yang bisa membentuk watak, moral dan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara guru sebagai seorang guru kelas IV menyisipkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter anak didik adalah dengan menyisipkan nilai agama, guru selalu memberikan nasehat kepada murid bahasannya walaupun mereka pintar tetapi yang paling utama dinilai oleh guru adalah sikap. Jadi yang dikatakan oleh guru adalah jika terdapat bapak/ibu guru memberikan nasehat harus didengarkan. Selagi murid masih ditegur dan dipedulikan oleh guru itu tandanya guru perhatian dan masih ingin melihat murid lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru betul-betul melakukan tugas mereka sebagai seorang guru dengan selalu menyisipkan nilai-nilai moral kepada anak didik mereka untuk membentuk watak dan karakter anak didik mereka.

Menurut tanggapan kepala sekolah terhadap implikasi pendidik untuk membentuk karakter anak didiknya yang berada di lingkungan SDN Ngadirejan adalah selaku kepala sekolah di lingkungan SDN Ngadirejan mengajak para guru untuk selalu menjaga kedisiplinan dan kejujuran mereka sebagai pendidik, mengapa harus disiplin karena mereka adalah contoh teladan atau panutan untuk peserta didik yang ada di lingkungan SDN Ngadirejan, implikasi pembentukan karakter yang ingin guru bentuk tentunya harus terbentuk dahulu pada pendidik ini. Oleh karena itu, kepala sekolah selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik bagi rekan-rekan guru dan para peserta didik, karena kepala sekolah adalah pemimpin dan yang bertanggung jawab untuk lingkungan SDN Ngadirejan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV selaku sampel dalam penelitian ini dan juga kepala sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sangat besar usaha seorang guru untuk membentuk karakter anak didik mereka, menanamkan nilai moral kepada para peserta didik dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan bisa dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk anak didik, para pendidik yang berada di lingkungan SDN Ngadirejan berusaha menerapkan budaya sekolah yang sejalan dengan aturan atau tata tertib sekolah mereka sehingga tujuan mereka untuk menjadikan generasi bangsa yang berkualitas dapat tercapai.

Subjek siswa yang diwawancarai ada 6 orang siswa. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara siswa yang telah dibuat. Disini yang menilai karakter anak-anak tentunya adalah para pendidik dan tentunya karakter akan diperkuat lagi oleh peneliti melalui wawancara. Karena yang ingin dilihat disini adalah pembentukan karakter pada anak, jadi peneliti disini akan mendalami bagaimana karakter kedisiplinan dan kejujuran anak terhadap guru, sesama teman, bagaimana karakter mereka pada saat menerima pelajaran, bagaimana karakter mereka pada saat jajan di kantin sekolah, dan semua yang berkaitan di lingkungan sekolah. Disini yang menilai karakter anak-anak tentunya adalah para pendidik dan tentunya karakter akan diperkuat lagi oleh peneliti melalui wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV yang berada di lingkungan SDN Ngadirejan, ketika mereka berinteraksi secara langsung dengan guru mereka memiliki sikap yang sopan dan menghargai guru mereka. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan bagaimana peserta didik kelas IV bersikap santun, berjabat tangan saat berjumpa dengan guru maupun orang yang lebih tua dan guru juga memberikan contoh berperilaku disiplin dan jujur. Peserta didik dengan diberi contoh berperilaku disiplin dan jujur oleh guru, tentunya hal seperti ini merupakan salah satu pembentukan karakter untuk menjadikan peserta didik yang berada di lingkungan SDN Ngadirejan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV ada banyak hal yang ditemukan, dan ada juga kasus yang melibatkan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Mulai dari mengejek teman sendiri, memukul teman, melempari teman dengan benda-benda seperti pulpen, pensil, penghapus dan masih banyak lagi. Tetapi ada juga murid yang bersahabat dan menjalin kerja sama serta menjaga kekompakan dengan

teman-temannya seperti memberitahu teman agar mematuhi tata tertib di sekolah, segera mengembalikan barang yang dipinjam dan meleraikan teman ada yang bertengkar. Selain itu, hasil pengamatan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada murid memang terdapat murid yang kerap kali mengeluarkan kata-kata kasar yang tak sepatutnya untuk didengar dan dikatakan oleh murid, bukan hanya dikelas IV saja. Kasus yang paling parah yang ditemukan oleh peneliti selain di kelas IV adalah peserta didik kelas III yang mengecat sebagian rambutnya dengan warna pirang dan ibu P selaku guru di SDN Ngadirejan yang mengetahui hal tersebut menindaklanjuti pelanggaran peserta didiknya. Walaupun sebenarnya para pendidik sering memberi nasehat dan menghukum namun hal itu tidak membuat efek jera bagi para peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas IV, karakter peserta didik pada saat menerima pelajaran ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak, beberapa peserta didik tidak jarang cerita ketika gurunya sedang menjelaskan materi didepan kelas. Namun jika murid tersebut mengganggu teman yang lain dan kedapatan tidak memperhatikan guru, murid dinasehati atau ditegur dan bahkan ada juga yang dihukum ketika sudah sering kali ditegur namun tidak mendengar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas IV, karakter peserta didik pada saat menerima pelajaran ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak, beberapa peserta didik tidak jarang cerita ketika gurunya sedang menjelaskan materi didepan kelas. Namun jika murid tersebut mengganggu teman yang lain dan kedapatan tidak memperhatikan guru, murid dinasehati atau ditegur dan bahkan ada juga yang dihukum ketika sudah sering kali ditegur namun tidak mendengar. Selain itu, murid saat mengerjakan tugas atau ulangan ada yang mencontek pekerjaan teman dan ada juga yang tidak. Hal ini juga terdapat pada hasil wawancara murid kelas IV pada saat diberi PR di rumah dari guru ada yang dikerjakan sendiri dan ada juga yang meminta bantuan kepada orang tuanya. Selanjutnya pada saat pembelajaran berlangsung murid ada juga merasa bosan menjelang waktu siang. Selain itu, faktor lainnya adalah situasi dan kondisi, misalnya mungkin menjelang siang kadang memang sebagian besar manusia kadang merasa mengantuk, bukan hanya situasi dan kondisi tetapi gurupun disini yang cara mengajarnya jika hanya berceramah saja didepan kelas itu akan merubah sikap anak untuk tidak memperhatikan terlebih jika anak tersebut duduk dibagian belakang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari kepala sekolah dan guru yang sangat berupaya untuk membentuk karakter peserta didik disini adalah pendidik, para pendidik yang berada di SDN Ngadirejan selalu berupaya untuk memberikan penanaman moral kepada para peserta didik mereka. Dimulai dari menerapkan kebiasaan kecil seperti hal kedisiplinan, menghargai, menghormati, dan berbuat jujur diajarkan di SDN Ngadirejan yang memang sudah selayaknya berada di lingkungan sekolah yang menjadi wadah untuk membentuk akhlak peserta didik.

Selain itu, ada faktor penghambat yang ditemui oleh peneliti adalah proses penyampaian contoh dan nasehat kepada peserta didik tidak bisa langsung diterima oleh murid, butuh waktu untuk membentuk karakter murid yang memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam penyampaian contoh dan nasehat untuk mendidik para peserta didik yang berada di lingkungan sekolah SDN Ngadirejan. Selain itu juga tidak semua para pendidik peduli dengan murid yang berada di SDN Ngadirejan, kadang sebagian pendidik juga datang terlambat dan ketika masuk kedalam ruangan kelas untuk memberikan pelajaran, hanya berceramah dan memberi tugas tanpa tahu apakah muridnya paham atau tidak. Artinya pendidik dan peserta didik juga bisa menjadi proses penghambat bagi murid untuk berkembang menjadi lebih baik. Hasil hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat implikasi yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter anak di SDN Ngadirejan.

Pembahasan

1. Implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak

Pendidik menjadi penentu proses pembentukan karakter anak kelas IV di SDN Ngadirejan, pendidik selaku tenaga pengajar adalah model atau contoh bagi anak dan orang tua kedua yang mewadahi anak-anak mengarahkan dan membina untuk masa depan, bukan hanya dalam ilmu pengetahuan namun lebih kewatak dan karakter untuk membentuk kepribadian yang lebih religius, di SDN Ngadirejan semua guru berusaha untuk menjadi implikasi baik yang bisa dijadikan teladan oleh anak muridnya untuk proses pengembangan karakter muridnya. Sejalan dengan hasil penelitian Pradina, et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peran guru/ pendidik dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V sudah sangat baik.

Selain pendidik, terdapat karakter murid kelas IV di SDN Ngadirejan yang berinteraksi dengan guru atau pendidik, sebagian murid berinteraksi dengan temannya memiliki sikap yang sopan namun sebagian murid juga kadang tidak menghargai

temannya dan tidak memiliki komunikasi yang baik dengan temannya, pada saat menerima pelajaran sebagian murid memperhatikan sebagian juga tidak, ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi, dari pendidik sendiri pada saat mengajar dan dari situasi kondisi yang tidak mendukung seperti misalnya ketika menjelang siang, siswa tidak fokus dengan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradina, et al. (2021) yang membahas tentang permasalahan yang terjadi di kelas V Mi Nihayatul Amal Gunungsari ini ketika ada beberapa siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan terkait dengan tata tertib yaitu masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan dan masih ada beberapa siswa yang memakai pakaian dengan kurang rapi.

Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa lingkungan sekolah seperti ruang kelas, kantin, dan lapangan bermain menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh siswa. Tempat-tempat inilah yang banyak membentuk karakter siswa ketika sedang berada di lingkungan sekolah. Penataan ruang kelas berimplikasi terhadap karakter siswa kelas IV di SDN Ngadirejan, artinya jika kelas ditata dengan baik dan rapi akan berdampak baik terhadap pembentukan karakter siswa. Kantin sekolah juga memiliki implikasi terhadap siswa kelas IV yang berada di SDN Ngadirejan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kantin sebagian anak-anak yang ada di lingkungan SDN Ngadirejan sudah bersikap jujur, namun juga masih ada siswa yang belum memiliki karakter jujur ketika jajan di kantin sekolah. Selanjutnya lapangan bermain yang ada di lingkungan SDN Ngadirejan cukup luas dan sangat mendukung untuk tempat bermain disaat jam istirahat, tidak hanya itu lapangan tersebut juga sebagai tempat mereka menerima pelajaran olahraga, dan upacara bendera setiap hari senin.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap upaya pembentukan karakter anak.

Faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa adalah lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan dalam norma keluarga, teman, kelompok sosial. Menurut El-Khanza dalam Turnip, et al. (2022) peranan sekolah dalam pendidikan yang merupakan tingkatan kedua setelah pendidikan dalam keluarga. Peranan sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Seorang siswa

memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di lingkungan luar sekolah bersama teman-teman satu sekolahnya. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi, et al. (2022) dan Turnip, et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan hasil penelitian pada jurnal lain Dewi, et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah yang islami dengan pertumbuhan karakter islami saat pembelajaran menggunakan metode daring. Namun, dilain sisi lingkungan sekolah juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap siswa didiknya. Selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat mengetahui bakat dan minat dalam diri siswa. Didalam lingkungan sekolah, yang termasuk lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, staf maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti misalnya rajin membaca. Hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki semacam etos belajar yang baik seperti misalnya belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Ngadirejan diantaranya: Pertama, faktor pendukung yang dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Ngadirejan adalah para pendidik dan murid. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, yang sangat berupaya untuk membentuk karakter peserta didik disini adalah pendidik, para pendidik yang berada di SDN Ngadirejan selalu berupaya untuk memberikan penanaman moral kepada para peserta didik mereka. Artinya kualitas guru sebagai pendidik merupakan faktor yang penting. Menurut Oemar Hamalik dalam Huda (2017) bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadaian disini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa

banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru. Selain itu, interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Tidak hanya interaksi siswa dengan guru, interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa; Kedua, faktor penghambat proses penyampaian contoh dan nasehat kepada peserta didik tidak bisa langsung diterima oleh murid, butuh waktu untuk membentuk karakter murid yang memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam pembinaan dan pengarahan untuk mendidik para peserta didik yang berada di lingkungan sekolah SDN Ngadirejan.

Adapun menumbuhkan nilai karakter dalam pelaksanaannya juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seperti membiasakan hadir tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencontek saat mengerjakan tugas ataupun ulangan. Selain itu guru di SDN Ngadirejan ini sangat berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi muridnya dan juga memberikan nasehat dan sanksi yang baik bagi murid yang melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah dapat menumbuhkan karakter murid dan guru juga menerapkannya kepada murid dalam kehidupan sehari-hari disekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di SDN Ngadirejan yaitu pendidik berusaha untuk menjadi contoh yang bisa dijadikan teladan oleh anak muridnya pada proses pengembangan karakter muridnya. Karakter murid berinteraksi dengan guru terdapat sebagian murid memiliki sikap yang sopan namun sebagian murid juga kadang tidak menghargai dan tidak memiliki komunikasi yang baik dengan temannya. Penataan ruang kelas berdampak terhadap karakter anak-anak di SDN

Ngadirejan. Kantin, memiliki implikasi yang untuk para anak-anak yang berada di SDN Ngadirejan sebagian anak-anak ada yang bersikap jujur dan juga yang tidak. Lapangan bermain yang cukup luas, sangat mendukung untuk dijadikan sebagai tempat bermain disaat jam istirahat dan menerima pelajaran olahraga. 2) Faktor yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap upaya pembentukan karakter anak ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung, yang dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Ngadirejan adalah para pendidik dan murid. Faktor penghambat, proses penyampaian contoh dan nasehat kepada peserta didik tidak bisa langsung diterima oleh murid dan butuh waktu untuk membentuk karakter murid yang memiliki watak yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Acoci, A., Faslia, F., & Akbar, A. (2021). Edukasi Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Baadia Kota Baubau. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1099-1104. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.402>. Diunduh pada tanggal 11 Januari 2023.
- Byrne, R. (2007). *The Secret* (Terj. Susi Purwoko). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2023.
- Dewi, R., Setiawan, E., & Anggaheni, I. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Penumbuhan Karakter Islami Anak Tarbiyatul Athfal Ta Al Kautsar Kota Malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–10.
- Haryati. (2016). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Iv Sd Inpres Btn Ikip I Makassar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 80–96.
- Hidayat, T., & Sutarman, S. (2016). Lesson Study, Implikasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. *Jurnal Humaniora*, 4(01), 410-473.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Hudha, A. M., & Husamah Rahardjanto, A. (2019). Etika Lingkungan.
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kemdikbud. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendiknas.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336.
- Nopandri, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Baik Terhadap Kualitas Prestasi Siswa Di SDIT Al-Husna Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 75–88.
- Ormston, R., Spencer, L., Barnard, M., & Snape, D. (2014). The foundations of qualitative research. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*, 2(7), 52–55.
- Permendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta : Mendikbud.
- Pradina, dkk. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 4118 - 4125.
- Ramdan, dkk. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, Vol. 2, No. 3.
- Sugiyono. (2020). "Problematika Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *LPPM Press STKIP PGRI Pacitan*.
- Turnip, E., Lumbantobing, M., & Sirait, E. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri 124385 Jl. Sawi Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715.